

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai bentuk seni bersumber dari kehidupan manusia yang bertata nilai dan memberikan sumbangan bagi tata nilai dalam kehidupan. Hal itu terjadi karena setiap cipta seni yang dibuat dengan kesungguhan, tentu mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan, karena manusia pelahir cipta seni tersebut adalah bagian dari kehidupan itu sendiri.

Suyitno (1993: 3) berpendapat bahwa sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan penyadaran konsep baru. Wellek dan Warren (1993: 12) menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya sastra.

Boulton (dalam Imron, 1995: 2) berpendapat bahwa dalam karya ada satu pilihan di antara berbagai aspek kehidupan untuk dipraktikkan. Sumardjo (dalam Imron, 1995: 2) menambahkan bahwa antara sastrawan yang berbeda pendapat merupakan suatu hal yang menarik dalam kesusteraan sebab pembaca dapat belajar banyak tentang hidup ini dengan menemukan apa yang dianggap penting oleh orang lain. Dengan demikian, terjawablah mengapa novelis-novelis senang mengupas masalah-masalah sosial yang sangat aktual dihadapi pengarang dan zamannya, termasuk masalah sosial keagamaan.

Masalah sosial keagamaan yang terdapat dalam karya sastra berkaitan dengan aspek religiusitas. Mangunwijaya (1995: 54) menyatakan bahwa

religiositas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakekat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk hidup yang memiliki pikiran dan perasaan.

Jadi, religius merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang berkaitan erat dengan emosi kepercayaan kepada Tuhan. Religius merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dalam suatu agama, antara agama satu dengan agama lain memiliki sistem religius yang berbeda.

Religiusitas dalam karya sastra ini akan tampak jelas pada sikap tokoh-tokoh saat melakukan doa dan pemujaan untuk berhubungan dengan Tuhan. Bentuk kebaktian keagamaan lazimnya berdasarkan dari ajaran agama. Di dunia modern dengan masyarakat yang cenderung sekuler nilai-nilai religius masih tetap tampak dalam karya sastra. Dengan kategori yang bagaimanapun karya-karya itu tetap menunjukkan persepsi manusia sebagai ciptaan, keterlibatannya dan sikap serta pandangannya terhadap ciptaan itu (Rahmanto, 1988: 131).

Sebagai salah satu karya imajinatif selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Salah satu karya sastra jenis prosa adalah novel. Sebuah novel menceritakan tentang kejadian yang luar biasa dari orang-orang. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam novel dihidupkan oleh tokoh. Sebagai pemegang peran tokoh melalui tingkah laku tokoh yang ditampilkan seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik

yang dihadapinya baik konflik dengan orang lain atau konflik dengan dirinya sendiri.

Gus TF Sakai merupakan nama samaran saat ia menulis karya sastra, nama aslinya Gustrafisal. Gus TF Sakai mempunyai kemampuan *melintas* yaitu mempertemukan manusia yang berlainan suku, agama, ras, dan lain perbedaan karena kemampuan sastra atau filsafat. Ia juga mampu mempertemukan beragam bidang seperti sains, psikologi atau filsafat untuk menciptakan dunia sastra yang dapat dibaca oleh masyarakat (www.cybersastra.com).

Gus TF Sakai salah seorang pengarang yang telah menerbitkan tiga novel remaja, yaitu *Segi Empat Patah Sisi* (1990), *Segitiga Lepas Kaki* (1991), dan *Ben* (1992). Di periode berikutnya beberapa hasil karya Gus TF Sakai memenangkan sayembara dan dimuat di berbagai media sebagai cerita bersambung. Salah satunya adalah novel berjudul *Ular Keempat* merupakan pemenang Harapan I sayembara menulis DKJ 2003 dan pernah dimuat sebagai cerita bersambung di *Harian Media Indonesia* awal 2005. Novel Gus TF Sakai yang berjudul: *Tambo (Sebuah Pertemuan)* (2000) sedang disiapkan edisinya dalam bahasa Inggrisnya oleh Meteor Publising.

Aspek religius novel *Ular Keempat* menarik untuk diteliti karena di dalamnya menampilkan realitas dari segi religius mengenai masalah-masalah yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia dengan peristiwa sekitarnya yang tidak terlepas dari ikatan-ikatan keagamaan, kedudukan, tingkah laku, hak, dan kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan dan manusia dalam kehidupan masyarakat. Untuk dapat mengetahui aspek religius dalam karya sastra digunakan tinjauan semiotik.

Penulis menganggap religius menarik dikaji sebab dengan kajian religius dapat diketahui maknanya melalui tanda-tanda yang tersembunyi dalam novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai. Semiotik adalah ilmu yang berkaitan dengan tanda dan penanda. Dengan ilmu bantu semiotik dapat memberi petunjuk untuk dapat lebih memahami tanda dan penanda dalam karya sastra (Sudjiman dan Zoest, 1996: 16).

Novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai penting dikaji secara semiotik sebab dalam novel banyak tanda dan penanda yang terdapat pada kata-kata dalam rangkaian kisahnya, yang menceritakan tentang tokoh Aku yang pergi naik haji seperti yang dilakukan orang tua dan kakeknya dahulu sebagai tradisi keluarga. Akan tetapi, pikirannya menjadi berubah saat ia mengalami peristiwa di luar akal manusia di Mekkah. Dalam kisah tersebut tersembunyi kata-kata yang penuh makna religius.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan alasan secara rinci dilakukan penelitian ini adalah:

1. Novel *Ular Keempat* mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya adalah mengajarkan tentang keagamaan yang mengedepankan aspek religius yang kompleks dan menarik untuk dikaji;
2. Sepanjang pengetahuan penulis novel *Ular Keempat* belum pernah diteliti dengan pendekatan semiotik;
3. Analisis terhadap novel *Ular Keempat* diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami masalah-masalah aspek religius di masyarakat.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai dengan judul: “Aspek Religius Tokoh Utama dalam novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai: Tinjauan Semiotik.”

B. Perumusan Masalah

Agar masalah yang dibahas dapat terarah dan menuju pada suatu tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai?
2. Bagaimanakah makna aspek religius tokoh utama dalam novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran utama yang harus dicapai dalam setiap penelitian. Oleh karena itu, supaya penelitian lebih terarah dan mudah dengan menentukan tujuannya terlebih dahulu. Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai;
2. Untuk mendeskripsikan makna aspek religius dalam novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan penelitian dapat menambah dan memperkuat teori-teori yang sudah ada dalam analisis teori sastra sehingga dapat menerapkan teori sastra dan mengapresiasi karya sastra untuk perkembangan novel.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk memperkaya wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap melalui karya sastra bentuk novel

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi berasal dari acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi.

Sukismiyati (2000) melakukan penelitian tentang aspek religius berjudul: “Aspek Religius Kumpulan Puisi Asmaradana Karya Gunawan Mohammad: Suatu Tinjauan Semiotik”. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap manusia pasti akan mati. Siapa pun dia tidak dapat menanggukhan kematian meskipun ia tersembunyi di tempat yang paling aman. Menurut Sukismiyati (2000) untuk menyambut datangnya maut, selama hidup di dunia manusia

diimbangi dengan pendekatan diri pada Tuhan yaitu dengan berdzikir, sebab bila ia lupa akan penciptanya maka orang sering melakukan kesalahan seperti tersurat dalam al-Quran. Bentuk kesalahan itu seperti berbuat zina dan melakukan kejahatan sehingga ia masuk penjara. Setelah ia masuk penjara atau orang telah mendapatkan hukuman dari perbuatannya itu baru ingat akan Tuhannya dengan cara pasrah dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Ambarsari (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Aspek Religius Kumpulan Sajak dan Kematian Makin Akrab Karya Subagio Sastro Wardoyo Tinjauan Semiotik”, Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) struktur sajak yang bersifat motif ketimpangan kehidupan dalam masyarakat, keterikatan nafsu dan cinta, titik akhir pertemuan dengan Tuhan dan kematian yang merupakan anugerah dan (2) aspek religiusnya membahas tentang dunia yang semakin absurd, dunia cinta dan dunia surga.

Kusumaningtyas (2002) melakukan penelitian dengan judul: "Aspek Religius dalam Novel Fatimah Chen-Chen Karya Motinggo Busye dengan Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil penelitian berupa analisis struktur pembangun novel Fatimah Chen-Chen, meliputi perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat. Adapun analisis psikologinya membahas tentang kejiwaan yang meliputi watak dasar tokoh dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu serta nilai religius yang dimiliki tokoh tersebut.

Pudyaningtyas (2004) dengan skripsinya yang berjudul: “Aspek Religius Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapadi Djoko Damono: Suatu Tinjauan Semiotik”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna fitrah manusia lahir ke dunia terdapat pada metamorfosis dan ajaran hidup, hubungan antara manusia

dengan sesama terdapat pada suatu pagi hari dan pada suatu hari nanti, hubungan antara manusia dengan Tuhan diungkapkan dalam doa, hubungan antara manusia dengan alam diungkapkan pada hujan bulan Juli dan hujan jalak dan daun jambu dan makna kematian diungkapkan dalam sakit, lanskap dan maut.

Ratnawati (2005) melakukan penelitian dengan judul: “Aspek Religius Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el Khalieqy: Tinjauan Semiotik”. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa nilai-nilai religius dapat diperoleh melalui tinjauan semiotik. Tanda nilai-nilai religius yang berupa ajaran-ajaran baik dapat diketahui melalui penandanya, yaitu seperti ketaatan menjalankan sholat, membaca kitab suci, dan berdoa, keharusan wanita Islam berjilbab, dan sikap bersosialisasi dalam masyarakat. Ajaran-ajaran agama ini mengandung makna agar manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan harus dijalankan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan jiwanya. Ajaran agama melarang perbuatan buruk yang harus dihindari oleh manusia, sebab perbuatan-perbuatan buruk akan menjerumuskan manusia pada kesengsaraan jiwa.

Adapun penelitian yang dilakukan pada novel *Ular Keempat* dengan tinjauan semiotik sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih judul: “Aspek Religius Tokoh Utama dalam Novel *Ular Keempat* Karya Gus TF Sakai: Tinjauan Semiotik”, dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur yang terpisah-pisah melainkan keterikatan unsur satu dengan unsur yang lain. Analisis struktur terhadap sebuah karya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Aminuddin, 1990: 180 – 181).

Nurgiyantoro (1998: 36-37) berpendapat bahwa pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis struktural karya sastra yang bersangkutan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain.

Suatu wujud karya sastra memiliki struktur, tetapi juga merupakan struktur baru dalam pembentukannya tidak terpisahkan dari struktur-struktur yang ada sebelumnya. Konsep pemahaman yang demikianlah yang kemudian dikenal sebagai strukturalisme dinamik (Teeuw, 1984: 266). Munculnya struktur baru dari konvensi menurut Teeuw (1984: 266) menimbulkan atau memberikan efek kejutan, sedangkan bagi Holdman (dalam Imron, 1995: 25) merupakan hasil usaha manusia untuk mengubah dunia agar diperoleh keseimbangan yang lebih baik

dalam hubungannya dengan alam, sehingga analisis strukturalisme dalam penelitian ini mengacu pada teori-teori strukturalisme dinamik.

Pengkajian karya sastra berdasarkan strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik, yang memperlihatkan karya sebagai sistem tanda (Pradopo, 1995: 125). Sebagai suatu tanda, karya sastra memiliki dua fungsi yang pertama adalah otonomi, yaitu tidak menunjuk di luar dirinya, yang kedua bersifat ke dalam perasaan pengarang, kedua sifat itu saling berkaitan. Dengan demikian sebagai sebuah struktur, karya sastra selalu dinamis. Dinamika itu pertama-tama diakibatkan oleh pembaca dari pembaca yang dibekali oleh konvensi yang selalu berubah, dan pembaca sebagai *homo significans*, makhluk yang membaca dan mencipta tanda (Culler dalam Jabrohim, 2003: 65).

Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah karya sastra bahkan setiap analisis karya sastra tidak bisa meninggalkan analisis struktural begitu saja. Teeuw (1984: 61) berpendapat bahwa analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu (struktural) baru memungkinkan pengertian yang optimal. Bertolak dari pendapat Teeuw ini, sebelum melangkah pada tinjauan semiotic terlebih dahulu akan diterapkan pendekatan struktural.

Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 56) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangunan struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Tema sebagai unsur dasar dalam pembangunan struktur cerita, dari tema cerita dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan. Adapun sarana sastra (*literary device*)

adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna.

Teew (1984: 16) berpendapat bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Analisis secara struktural dalam penelitian ini dibatasi pada tema, alur, perwatakan, dan latar atau *setting* yang ada pada novel itu terkait dengan persoalan yang diangkat, yaitu aspek religius dengan tinjauan semiotik.

2. Pendekatan Semiotik

Teeww (1984: 43) berpendapat bahwa karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai gejala semiotik. Chamamah-Soeratno (dalam Imron, 1995: 27) menyatakan bahwa manusia sebagai *homosignificant*, terus menerus ingin memberi makna kepada benda-benda atau dunia nyata dengan menciptakan suatu konteks yang baru atas dasar pengetahuannya.

Segers (2000: 18) menyatakan bahwa semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunitas yang terjadi dengan sarana signal tanda-tanda dan berdasarkan pada *sign system code* sistem tanda.

Preminger, dkk. (dalam Jabrohim, 2003: 68) mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Dalam semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai arti dua aspek yaitu penanda (*significant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai oleh petanda.

Semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem: aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dalam pengertian ini ada dua konsep yang saling berkaitan, yakni “penanda” *signifiant*, yakni: yang menandai dan “petanda” *signifie* artinya ditandai (Soussure dalam Teeuw, 1984: 44).

Peirce (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 8) menyatakan bahwa dalam makna tanda selalu terdapat tiga hubungan trio, yaitu *ground*, acuan, dan *interpretant*. *Ground* adalah “sesuatu” yang digunakan agar tanda dapat berfungsi. Fungsi utama tanda yaitu mengacu pada acuan tentang apa yang ditunjuk oleh objek. Adapun *interpretant* adalah tanda orisinal yang berkembang menjadi tanda baru.

Acuan tanda merupakan objek atau tanda-tanda yang ada dalam novel *Ular Keempat* sebagai objek, sedangkan subjeknya adalah *ground* yang merupakan alat yang akan digunakan untuk mengartikan tanda dengan menggunakan semiotik. Jadi, objek dalam penelitian adalah tanda-tanda yang ada dalam novel *Ular Keempat* dan subjeknya semiotik sebagai alat untuk mengartikan tanda yang dikembangkan menjadi tanda baru disebut *interpretant*.

Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian yaitu a) sintaksis semiotik yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, b) semantik semiotik yaitu studi yang menonjolkan hubungan antara tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, dan c) pragmatik semiotik, yaitu studi tentang tanda-tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim penerima (Sudjiman dan Zoest dalam Santosa, 1996: 3-4).

Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Peirce (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 8) menyatakan bahwa dalam semiotik terdapat tiga kelompok tanda, yang ditentukan berdasarkan jenis hubungan antara item pembaca.

1. *Icon*, adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (penanda) sebagai artinya.
2. *Indeks*, adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Misalnya asap menandai api, alat penanda asap menandai api.
3. *Simbol*, adalah tanda menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu bersifat arbitrer (manasuka). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi: “ibu” adalah symbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya “mother” orang perancis menyebutnya “la nere”, dan sebagainya.

Riffaterre (dalam Pradopo, 1995: 18) mengatakan bahwa pembaca tidak dapat lepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra. Di dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga aspek yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Dilanjutkan oleh Barthes (dalam Imron. 1995: 23) bahwa dalam sistem tanda yaitu asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem tanda.

Barthes (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 28) memaparkan skemanya sebagai berikut.

1. Penanda	2. Petanda	
I. PENANDA	3. Tanda II. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA		

Dari skema di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem tanda pertama termasuk penanda dalam tataran kedua untuk menciptakan tanda. Aspek religius sebagai tanda yang diubah menjadi penanda dalam penglihatan yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu, aspek religius tidak berada pada deretan faktual yang imitasi, tetapi masuk sistem komunikasi.

Mukarosky (dalam Teeuw, 1984: 190) menyatakan bahwa semiotik berkaitan erat dengan struktural yang disebut dengan strukturalisme dinamik adalah model semiotik yang memperlihatkan hubungan dinamik yang terus menerus didorong oleh empat faktor, yaitu faktor pencipta, faktor karya, faktor pembaca dan faktor kesemestaan atau realitas.

Junus (dalam Jabrohim, 2003: 17) berpendapat bahwa penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan kelanjutan atau perkembangan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme dalam sastra tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena karya sastra merupakan struktur yang tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Tinjauan secara semiotik dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Sudjiman dan Zoest (dalam Santosa, 1993: 3-4) yang membagi semiotik menjadi tiga bagian yaitu:

1. Sintaksis semiotik yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain. Pada caranya kerja sama menjalankan fungsinya
2. Semantik semiotik yaitu studi yang menonjolkan hubungan antara tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya.
3. Pragmatik semiotik, yaitu studi tentang tanda-tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim penerima.

Adapun penelitian ini dianalisis secara semantik semiotik, yaitu studi yang menonjolkan hubungan antara tanda-tanda dengan acuan dan interpretasi.

3. Pengertian Religius

Dojosantosa (1991: 3) berpendapat bahwa religiositas, yang semula berasal dari bahasa Latin *religare* berarti mengikat, *religio* berarti ikatan atau pengikatan. Artinya bahwa manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber bahagia. Religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Mangunwijaya (1995: 54) menyatakan bahwa religius adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakekat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk.

Jadi, religius merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang berkaitan erat dengan emosi kepercayaan kepada Tuhan. Religius merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dalam suatu agama, antara agama satu dengan agama lain memiliki sistem religius yang berbeda.

Religiositas menurut Kuntjaraningrat (1993: 144) adalah bagian dari kebudayaan, setiap sistem religius merupakan suatu sistem agama, dengan kata lain ada sistem religius agama Islam, religius agama Kristen, religius agama Katholik, religius agama Budha, religius agama Hindu. Untuk memperjelas keterangan tersebut, dalam hal ini Kuntjaraningrat (1993: 145) berdasarkan konsep E. Durkheim mengenai dasar-dasar religius dalam bukunya *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse* yang mengupas bahwa tiap religius merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius;
- b. Sistem keyakinan yang mengandung segala sifat-sifat Tuhan yang berwujud dari alam gaib, serta segala norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan;
- c. Sistem ritus dan upacara merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib;
- d. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dan sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub 3.

Keempat komponen tersebut sudah terjalin erat antara satu dengan yang lain menjadi satu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa-jiwa manusia. Manusia dihindangi rasa getaran jiwa sebagai proses jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan. Karena getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan bisa dirasakan seorang individu dalam keadaan sendiri dan aktivitas dilakukan oleh seorang individu dalam keadaan sunyi, senyap. Seseorang bisa berdoa, bersujud sesuai dengan ajaran agama sehingga jiwa dapat berubah menjadi tenang dan damai.

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama dikenal dengan norma agama. Soegeng (1994: 58) berpendapat bahwa norma agama bersumber dari agama dan Tuhan. Norma ini menjadi mengikat karena tanggung jawab manusia terhadap

Tuhan. Pelaksanaan norma tergantung pada keyakinan terhadap Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan yang terdapat pada seorang individu akan berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai wujud ajaran keyakinan kepada Tuhan memuat ajaran yang penting dilakukan dan ajaran yang dilarang, dengan melakukan tindakan sesuai ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku individu pada perbuatan baik dan buruk.

Hendropuspito (1992: 10-11) berpendapat bahwa masyarakat agama terdiri dari komponen-komponen konstitutif, seperti kelompok-kelompok keagamaan, institusi-institusi religius yang mempunyai ciri dan pola tingkah laku menurut norma-norma dan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh agama.

Kuntjaraningrat (1993: 144) menyatakan bahwa kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakekat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religius tempat mencari makna hidup. Kehidupan manusia mencakup hubungan masyarakat dengan perseorangan, antara manusia dengan Tuhan, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Gambaran-gambaran kehidupan dalam kehidupan yang diceritakan oleh pengarang sebagai hasil kebudayaan.

Soeleman (1995: 218) berpendapat bahwa membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang saling berhubungan erat, yaitu cita-cita agama dan etika agama sehingga agama dan masyarakat berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai sistem mencakup perilaku sebagai pegangan hidup individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dikatakan oleh Dojosantoso (1991: 130-131) bahwa unsur religius yang ada dalam kenyataan dijalinan di dalam alur cerita yang kadang-kadang langsung memberikan petunjuk, tetapi tidak jarang pula yang tidak langsung memberikan

petuah. Unsur religius dalam sastra ditempatkan secara jelas oleh pengarangnya dinyatakan dengan kalimat yang berisi permohonan untuk mendapatkan pengayoman dari Tuhan. Secara tidak langsung, kalimat-kalimat yang terdapat dalam karya sastra menampakkan rasa kekaguman dan keagungan Tuhan, keindahan ciptaan-Nya. Sifat keadilan-Nya, dan kemukjijatan-Nya, dan lain sebagainya. Emosi keagamaan menyebabkan manusia bersikap religius ditangkap dan diungkapkan oleh pengarang serta dimasukkan dalam hasil karya sehingga hasil karya tersebut melalui perilaku para tokohnya sehingga menghasilkan suatu hasil karya sastra yang mempunyai makna religius. Untuk memaknai sebuah karya sastra yang memiliki fungsi nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa religius merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang berkaitan erat dengan emosi kepercayaan kepada Tuhan. Religius merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dalam suatu agama, antara agama satu dengan agama lain memiliki sistem religius yang berbeda. Religius merupakan wujud seseorang saat berdoa untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian, keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melaksanakan ajaran agama.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan suatu penelitian (Sutopo, dalam Retnowati, 2000: 24). Setiap penelitian selalu menggunakan metode untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut benar.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif

dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, dalam Retnowati, 2005: 21). Pengkajian deskriptif menyarankan bahwa pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Maksudnya, data yang termuat dalam karya sastra dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Dilanjutkan oleh Aminudin (1990: 16) bahwa analisis data berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka.

Jadi, metode kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal. Sifat-sifat suatu hal dalam penelitian ini adalah kajian tentang karya sastra yang ditinjau secara semiotik.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makna aspek religius yang terdapat novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai ditinjau dari semiotik.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61). Wujud data dalam penelitian ini berupa *kata*, *frasa*, dan *kalimat* yang terdapat dalam novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai.

b. Sumber Data

Sumber data yaitu asal dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yaitu berupa buku-buku kesusastraan, artikel-artikel sastra yang diperoleh dari internet, artikel-artikel sastra yang diperoleh dari majalah dan surat kabar.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data ini adalah novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai. Diterbitkan oleh Kompas, Jakarta, tahun terbit 2005 dengan tebal 196 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 1983: 93). Sumber data sekunder yang berbentuk hasil penelitian lain yang sesuai dengan penelitian dan artikel-artikel yang diperoleh melalui internet (www.cybersastra.com, www.geoticsastra.com, Firdya_Avik@Yahoo.com, dan www.kompas.com).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali dikumpulkan dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 78).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yakni studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan hal-hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1986: 188).

Data yang berupa tulisan, maka harus disimak, dicatat, kemudian dijadikan landasan teori dan acuan dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti dalam novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai. Data yang terdapat dalam novel tersebut adalah data yang hanya bisa diperoleh dengan pembacaan intensif terhadap sumber data dengan mengacu pada objek penelitian.

Pelaksanaan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu novel *Ular Keempat*. Hasil penyimakan itu kemudian dicatat. Catatan yang diperoleh dipergunakan sebagai sumber data. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan sesuai permasalahan, yaitu: (1) analisis struktural dan (2) analisis aspek religius dengan tinjauan semiotik.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif dan data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang diperoleh dari sumber data primer novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai. Adapun data sekunder yang berupa buku-buku teori tentang semiotik dipergunakan untuk mendukung analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dipergunakan teknik pemberian makna secara *heuristik* dan *hermeneutik*.

Menurut Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 1989: 148) analisis secara *heuristik* adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Adapun analisis secara *hermeneutik* adalah pemberian makna berdasarkan tinjauan aspek yang dikaji.

Riffaterre (dalam Imron, 1995: 42-45) dalam semiotik diperlukan pemahaman *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau retroaktif.

- a. Pembacaan *heuristik*, adalah pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Dalam hal ini pembaca diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal (*ungrammaticalities*). Pembaca berasumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial, dalam arti bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Realisasi dari pembacaan *heuristik* dapat berupa sinopsis, pengucapan teknik cerita, gaya bahasa yang digunakan atau pesan yang dikemukakan.
- b. Pembacaan *hermeneutik* merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (*significance*) dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda.

Penerapan pembacaan secara *heuristik* dan *hermeneutik*, sebagai berikut:

Ia menggeliat, merayap ke luar kegelapan. Ia menggeliat merayap ke luar dari tiga kitab, saat kalam pertama dibentangkan ...(halaman 48).

Pembacaan *heuristik* terdapat pada kata *menggeliat*, kata *menggeliat* biasanya dipergunakan untuk menyebutkan kegiatan manusia setelah bangun

tidur. Setelah dipahami pembacaan *heuristik* ini, selanjutnya pembacaan *hermenutik*, pembacaan untuk memaknai bukan secara linguistik. Pembacaan *hermenutik* dilakukan untuk memaknai kata menggeliat yang dipergunakan untuk kegiatan selain manusia, yaitu ular.

Dalam pelaksanaan, digunakan pula teknik induktif. Teknik induktif yaitu suatu teknik untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan data yang berupa fenomena-fenomena khusus ke fenomena-fenomena umum. Maksudnya, peneliti membuat suatu kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh, yaitu kajian struktural dan kajian aspek-aspek religius disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya kesimpulan tersebut dikembangkan dengan berdasarkan pada landasan teori secara umum. Diperjelas oleh Aminuddin (1990: 17) bahwa dalam analisis data, peneliti tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum melalui penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis maka perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi terdiri dari lima bab yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II terdiri dari riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, hasil karya sastra dan ciri khas kepengarangannya.

Bab III memuat analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar. Sedangkan bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas aspek religius tinjauan semiotik dalam novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai. Bab V merupakan bab terakhir yang memuat penutup bersii kesimpulan dan saran.